

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *akhlakul karimah* peserta didik

Masasi Manjalani, Noor Isna Alfaein

Universitas Ibn Khaldun Bogor

masasimanjalani617@gmail.com

Abstract

This study discusses the role of Islamic religious education teachers in forming good morals for their students. The author's observations at SMKS Ibnu Sobri Jonggol, there is still a lack of teacher roles in carrying out their duties, so that they become bad examples for students, such as being late and often absent from teaching. The purpose of this study is to determine the role of Islamic religious education teachers in forming good morals for students and the supporting and inhibiting factors for the development of the school. This study uses a qualitative approach using the case study method. The results of this study are that the role of Islamic religious education teachers has not been able to create good morals for students without assistance from other teachers. This study emphasizes that the role of Islamic religious education teachers is indeed important, but their role has not been able to form good morals for students due to the lack of collaboration and assistance from other teachers. So that students lack attention, guidance and supervision. The lack of teaching staff and facilities is part of the inhibiting factors for school development.

Keywords: Good Character; The Role of Teachers; Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini membahas peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk *akhlakul karimah* bagi pesertanya. Observasi penulis pada SMKS Ibnu Sobri Jonggol, masih terlihat kurangnya peran guru dalam menjalankan tugasnya, sehingga menjadi contoh tidak baik bagi peserta didik, seperti keterlambatan dan sering tidak masuk mengajar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk *akhlakul karimah* peserta didik dan adanya faktor pendukung serta penghambat perkembangan sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini adalah bahwa peran guru PAI belum mampu membuat akhlak baik terhadap peserta didik tanpa adanya bantuan dari guru-guru lain. Dalam penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI memang penting, namun perannya belum mampu membentuk akhlak peserta didik karena kurangnya kolaborasi dan bantuan dari guru-guru lainnya. Sehingga membuat peserta didik kurang dalam perhatian, bimbingan dan pengawasan. Kekurangan tenaga pendidik dan fasilitas menjadi bagian dari faktor penghambat perkembangan sekolah.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah; Peran Guru; Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam memberikan pembekalan nilai-nilai agama yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat (Judrah dkk., 2024). Pendidikan agama Islam di

sekolah bisa diartikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran. Tujuan utama pendidikan agama Islam ini adalah membina kepribadian peserta didik dengan harapan agar mereka bisa menjadi individu yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik di sini tidak terlepas dari kepribadian dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah, hal ini selalu bersandar pada sunnah Rasulullah SAW (Aladdiin, 2019).

Pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan seorang guru dengan upaya mempersiapkan peserta didik agar memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran serta mempraktikkan langsung apa yang telah diajarkan oleh guru tersebut, dengan begitu peserta didik mampu dalam mengamalkannya di kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah (Kasim, 2012). Akhlak merupakan tiang utama dalam membentuk pribadi manusia. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk akhlak yang baik, hal tersebut harus dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menjadikan akhlak terutama pada peserta didik itu menjadi lebih baik lagi. Dalam membentuk akhlak di sekolah, harus berjalan dengan teratur dan terarah supaya peserta didik bisa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Menurut Alwi Jamalulel Ubab (2024) menyebutkan dalam artikelnya, dalam kitab Imam Ibnu Katsir, “Menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dasar yang kuat dalam menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun keadaannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat manusia untuk menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan pada saat terjadinya perang Ahzab dalam segi kesabaran, keterhubungan, kesungguhan dalam menanti jalan keluar dari Tuhananya”(Imam Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim*, [Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1419 H], juz VI hal 350). Selain itu juga dalam kutipan yang sama, Quraish Shibab dalam tafsirnya mengenai ayat di atas menyatakan bahwa; “Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW, suri teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah serta kebahagiaan di hari kiamat dan teladan bagi mereka yang mengingat Allah dan menyebut-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang”.

Guru mempunyai peran yang cukup banyak yang harus dilakukan dalam proses pembelajarannya. Peran guru ini adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam proses belajar mengajar kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Maemunawati & Alif, 2020). Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik harus memiliki kompetensi. Guru harus memiliki kompetensi yang

merupakan sebuah wewenang guru dalam menentukan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkannya (Cikka, 2020). Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar.

Menurut Jiwandana (2020) mengatakan bahwa guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan, guru sebagai motivator. Guru sebagai pembimbing melakukan bimbingan dengan pendekatan kepada peserta didiknya untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dengan memberikan solusi dari masalah yang dialami peserta didik, guru sebagai teladan memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya dari segi sikap, perilaku maupun tutur katanya, guru sebagai motivator memberikan nasihat kepada peserta didik sehingga memicu semangat belajar bagi peserta didik. Masa remaja ini lebih sering berada di luar rumah bersama teman-temannya, karena itu dapat dipahami bahwa pengaruh dari teman-teman sebayanya pada sikap, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh orang tua (Unayah & Sabarisman, 2016). Maka dari itu, besar sekali pengawasan yang harus dilakukan oleh orang tua, selain dari orang tua juga tentunya pengawasan yang harus dilakukan oleh seorang guru.

Menurut Khasanah (2022) peranan guru dalam membentuk *akhlakul karimah* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing juga teladan memberikan pengaruh terbesar dalam perubahan akhlak siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru pendidikan agama Islam juga pada saat menemukan peserta didiknya yang berakhlik tidak baik langsung memberikan nasihat dan membimbingnya memberi arahan dan mencontohkan tutur kata yang baik dan sopan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk *akhlakul karimah* pada peserta didik dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat perkembangan sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah keilmuan tentang pendidikan agama Islam terutama akhlak dan mampu memberikan masukan untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam dan meningkatkan kualitas peran guru dalam meningkatkan perkembangan sekolah terutama mengenai *akhlakul karimah* peserta didik.

Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus (*Case Study*). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada interpretif atau konstruktif, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (Observasi, wawancara, dan dokumentasi). Hasil penelitian kualitatif ini cenderung bersifat temuan suatu peristiwa, proses interaksi sosial dan kebenaran data temuannya (Sugiyono & Lestari, 2021). Dalam kualitatif, studi kasus digunakan untuk

memungkinkan suatu proses penelitian pada peristiwa, situasi maupun kondisi tertentu agar memberi wawasan dalam proses yang menjelaskan situasi terjadi (Prihatsanti dkk., 2018).

Hasil Dan Pembahasan

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam membimbing, mengarahkan dan membentuk akhlak peserta didik. Bahkan saat ini sedang berjalannya kegiatan shalat duha setiap Senin-Kamis, *muhadharah* dan bacaan kitab rawi setiap hari Jum'at. Kepala sekolah selalu mendukung bentuk kegiatan tersebut. Penilaian kepala sekolah terhadap para pendidik juga menyatakan bahwa masih banyaknya guru yang terlalu mengabaikan proses belajar mengajar tanpa adanya keterbaharuan dalam pembelajaran sehingga membuat kegiatan belajar terlalu monoton dan tidak nyaman bagi peserta didik. Pihak sekolah membenarkan bahwa masih kurangnya fasilitas yang diberikan, yang mampu mendorong semangat belajar peserta didiknya.

Dalam pembelajaran yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam, masih menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak nyaman pada saat pembelajaran. Kemudian media yang digunakan juga masih menggunakan buku paket. Menurut guru pendidikan agama Islam, masih banyak sekali peserta didik di sana yang perlu dibenahi akhlaknya. Hal ini dikarenakan ketika ada guru yang hendak mengajar ke kelas, di ruang kelas tersebut hanya ada 1 dan 2 orang saja, dan bahkan pernah juga tidak ada murid sama sekali. Hal ini perlu dibenahi agar tidak menjadi contoh bagi kelas yang lain.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru memang membuat mereka bosan dan tidak nyaman. Akan tetapi, tidak semua dari mereka yang tidak memperhatikan, banyak juga yang selalu memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya, bahkan diterapkan di kehidupannya sehari-hari. Namun mereka masih perlu perhatian dan motivasi dari guru-guru, terutamanya guru pendidikan agama Islam. Guru merupakan faktor penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa adanya guru, maka tidak akan berjalan kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, yang menjadi kemajuan dan keberhasilan dalam mendidik adalah guru yang memiliki kompetensi.

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar Islam guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing akhlak dan ilmu murid. Dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali mengatakan, "Guru adalah pewaris para Nabi, sebagaimana para Nabi diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat, demikian pula tugas guru dalam mendidik muridnya. Guru harus memiliki niat ikhlas, membangun keimanan dan menjadi teladan akhlak yang baik". Pandangan Al-Ghazali ini memberikan pendapat bahwa guru memiliki peran yang berkaitan antara membimbing akhlak dan juga ilmu, keduanya harus berjalan

beriringan dalam membentuk karakter yang tidak hanya agar siap menghadapi tantangan dunia namun juga dengan ajaran Allah SWT (Pradana, 2025).

Menurut buku dari Adian Husaini (2018) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045”, dalam pandangan Islam, guru adalah ilmuwan yang menjadi teladan yang baik. Karena tugas guru memang menanamkan adab dan berbagi ilmu. Dalam menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, guru juga mampu mendekatkan diri kepada Allah dengan mencari Ridho-Nya dan selalu menanamkan nilai-nilai Islam yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Sehingga hal tersebut menjadi faktor-faktor yang menjadikan kelebihan bagi peran guru (Candra dkk., 2020).

B. Akhlakul Karimah Peserta Didik

Kenakalan dan perilaku yang kurang baik yang dilakukan oleh peserta didik di sana berimbang pada kepercayaan masyarakat dan orang tua/wali murid. Adapun menurut salah satu wali murid di sekolah tersebut, guru pendidikan agama Islam perannya belum cukup baik meskipun dalam berpakaian dan bertutur katanya baik akan tetapi guru tersebut tidak bisa mendengarkan kritik dan saran dari orang lain dan bahkan dari guru-guru lainnya. Lingkungan sekolah yang kurang akan keamananannya juga menjadi hal yang memicu kenakalan yang dilakukan oleh mereka. Sehingga banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa anak-anak peserta didik di sekolah tersebut tidak di didik dengan baik dan benar oleh para pendidiknya.

Kegiatan keagamaan akan mendorong sedikit demi sedikit perilaku baik dalam diri individu peserta didik yang menjadi sebuah kebiasaan baik. Menurut Intani (2017) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan akan membiasakan peserta didik untuk belajar mengenai perilaku baik. Kegiatan yang dilakukan membuat kebiasaan tertanam dalam diri peserta didik, hal ini seperti pendapat Khomsiyah (2024) menanamkan kegiatan rutinitas yang dilakukan akan mendorong sebuah kebiasaan baik tersebut dalam diri peserta didik dan mengalami banyak perubahan baik terhadap guru, orang tua, maupun masyarakat.

Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak, dalam materi tersebut tentu saja diajarkan tentang bagaimana berakhlek dengan baik terhadap Allah, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri. Namun, mereka masih belum sepenuhnya memahami dan mengerti cara untuk berakhlek baik kepada Allah. Menurut mereka, mereka masih sering lalai akan shalatnya, bahkan terlihat masih banyaknya dari mereka yang ketika azan Dzuhur tidak langsung bergegas ke masjid. Kemudian berakhlek kepada sesama manusia, lingkungan dan diri sendiri juga mereka masih belum mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari yang artinya apa yang diajarkan oleh guru belum berhasil tersampaikan dengan baik. Pendidikan menjadi pembentuk akhlak seperti ini yang tidak bisa dilakukan dengan cara hanya mengetahui jenis-jenis *trendnya* saja namun juga melakukan

pembiasaan menerapkan akhlak yang baik agar bisa menyeimbangkan antara *trend* dan akhlak yang baik (Alim, 2014).

Seringnya terjadi kesalahpahaman antar guru karena kurangnya komunikasi yang baik membuat sudut pandang masyarakat ke sekolah tersebut menjadi kurang baik. Kemudian ada peserta didik yang pernah melapor ke kepala sekolah bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru membuat ketidaknyamanan dan rasa bosan, bahkan selalu adanya guru-guru yang tidak masuk mengajar sehingga membuat peserta didiknya mengikuti apa yang dilakukan oleh guru-gurunya untuk tidak masuk kelas. Dengan berjalannya program kegiatan, yakni *muhadharah* di hari Jum'at dan shalat duha berjamaah setiap hari Senin-Kamis, diharapkan mampu membimbing peserta didik dan memperbaiki akhlaknya agar menjadi lebih baik lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang cukup penting, akan tetapi perannya belum mampu dalam membentuk *akhhlakul karimah* peserta didik. Diperlukan adanya kontribusi dan bantuan dari guru-guru lain, namun kenyataannya selalu terjadi adanya *miss comunicacion* dan kesalahpahaman antar guru. Kurangnya kontribusi dari kepala sekolah menjadikan hubungan guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya kurang berjalan dengan baik. Hal tersebut membuat banyaknya guru yang belum menguasai manajemen waktu sehingga selalu datang terlambat dan bahkan peserta didik sering datang lebih dulu dibandingkan dengan guru. Ada pula laporan kepada kepala sekolah mengenai guru yang sering absen ketika mengajar atau tidak hadir. Sehingga banyak peserta didik yang meniru perilaku guru yang tidak masuk mengajar. Sekolah tersebut memang memiliki kekurangan tenaga pendidik dan fasilitas yang kurang mendukung, hal tersebut menjadi faktor penghambat perkembangan kualitas dan kuantitas sekolah. Sehingga sekolah selalu dipandang rendah oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aladdiin, H. M. F. (2019). Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10.
- Alim, A. (2014). *Studi Islam Akidah Akhlak*. Pusat Kajian Islam Universitas Ibn Khaldun.
- Candra, W., Amda, A. D., & Bariyanto, B. (2020). Peran Guru dan akhlak Siswa Dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 262–279.
- Cikka, H. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 43–52.
- Husaini, D. A. (2018). Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045. In I. Supono (Ed.), *pendidikan Islam* (pp. 238–245). Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Intani, M. (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di SMK 1 Bulukerto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi, IAIN Surakarta*.

- Jiwandana, A. (2020). Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di mts annur 1 bululawang.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kasim, S. (2012). Perang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kota Palopo. 135.
- Khakim, U. K. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Di SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar Pasca Pandemi Covid-19. In UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Khomsiyah, I. (2024). Peran Guru TPA Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa TPA AL-Ikhlas Desa Wonokarto. In IAIN Metro. IAIN Metro.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur (Issue April).
- Pradana, A. (2025). Peran Guru Sebagai Pembimbing Akhlak dan Ilmu dalam Islam (Membangun Generasi Berkarakter).
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional). In *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*.
- Ubab, A. J. (2024). *Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Teladan Kehidupan Pada Diri Rasulullah*. Nu Online.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140.